



## Pelaksanaan Ritual Adat di Toraja: Sebuah *Civil Sphere* bagi Masyarakat Lintas Iman

Theofilus Welem

Gereja Toraja

[theofiluswelem05@gmail.com](mailto:theofiluswelem05@gmail.com)

### Abstract

This paper provides an overview of the implementation of traditional rituals in Toraja as a space of solidarity for interfaith communities. So far, traditional rituals in Toraja are mostly seen and known in terms of luxury and festivity, without realising that through them a space of solidarity is created through the presence of interfaith communities. In working on this paper, the author uses qualitative research methods. In addition to seeking information through literature study, information will also be taken from several internet sources that can provide information related to the research conducted. The main theory used in this paper is Jeffrey Alexander's Civil Sphere theory. The results obtained are that the rituals carried out in Toraja, both *rambu tuka'* and *rambu solo'* become a space of solidarity for interfaith communities in building social harmony in the form of relations and interactions of mutual acceptance, assistance and mutual respect in all aspects of ritual implementation.

**Keywords:** Ritual, Civil Sphere, Solidarity, Interfaith Community, Social Harmony

### Abstrak

Tulisan ini memberikan sebuah gambaran mengenai pelaksanaan ritual adat di Toraja sebagai sebuah ruang solidaritas bagi masyarakat lintas iman. Selama ini ritual adat di Toraja lebih banyak dilihat dan dikenal dari segi kemewahan serta kemeriahaannya dan tanpa disadari bahwa melaluinya tercipta sebuah ruang solidaritas melalui kehadiran masyarakat lintas iman. Dalam mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data diambil melalui studi pustaka. Selain mencari informasi melalui studi pustaka, informasi juga akan diambil dari beberapa sumber internet yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teori utama yang digunakan dalam tulisan ini ialah teori *Civil Sphere* dari Jeffrey Alexander. Hasil yang didapatkan ialah ritual yang dilaksanakan di Toraja, baik itu *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* menjadi suatu ruang solidaritas bagi masyarakat lintas iman dalam membangun harmoni sosial dalam wujud relasi dan interaksi saling menerima, membantu dan saling menghargai dalam seluruh aspek pelaksanaan ritual.

**Kata Kunci:** Ritual, *Civil Sphere*, Solidaritas, Masyarakat Lintas Iman, Harmoni Sosial

### Pendahuluan

Kemewahan dan kemeriahan, mungkin ungkapan tersebut dapat menjelaskan bagaimana gambaran mengenai pelaksanaan ritual adat di Toraja. *Rambu solo'* dan *rambu tuka'* inilah dua ritual atau upacara terkenal yang ada di Toraja. Ritual-ritual

tersebut pada akhirnya menarik minat banyak orang, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk hadir menyaksikan dan melihat secara langsung pelaksanaan ritual yang menampilkan tarian, nyanyian, pengorbanan dan lain sebagainya yang terkadang memerlukan bahkan mengeluarkan begitu banyak biaya dalam pelaksanaannya. Itulah beberapa sisi menarik yang sering dilihat, pada sisi yang lain banyak peneliti yang menaruh minat mereka untuk melakukan riset atau penelitian terhadap masyarakat Toraja dan ritualnya. Hal yang mungkin sangat jarang diperhatikan atau bahkan telah diperhatikan namun tidak menjadi sesuatu yang begitu menarik ialah bagaimana masyarakat lintas iman atau berbeda keyakinan yang ikut turut serta mengambil bagian dalam pelaksanaan ritual ini. Pluralisme merupakan suatu hal yang nyata di berbagai daerah di Indonesia. Negeri yang besar serta memiliki begitu banyak kekayaan alam, tradisi maupun juga budaya, dimana banyak terdapat berbagai suku-suku, ras, serta terdapatnya perbedaan aliran kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat, menjadikan Indonesia disebut sebagai negeri yang multikultural.<sup>1</sup> Perbedaan itu juga ada dalam perjalanan kehidupan masyarakat Toraja, mereka hidup berelasi dengan yang berbeda agama dalam kehidupan keseharian mereka tak terkecuali dalam hal ini dalam pelaksanaan ritual adat. Tulisan ini hendak memberikan sebuah gambaran mengenai pelaksanaan ritual adat di Toraja sebagai sebuah ruang solidaritas bagi masyarakat lintas iman. Selama ini ritual adat di Toraja lebih banyak dilihat dan dikenal dari segi kemewahan serta kemeriahaannya dan tanpa disadari bahwa melaluinya tercipta sebuah ruang solidaritas melalui kehadiran masyarakat lintas iman.

Pembahasan mengenai *civil sphere* atau ruang solidaritas secara khusus dalam konteks Indonesia pernah dilakukan oleh beberapa orang, seperti Stepanus dalam tulisan tesis dan jurnalnya yang berhubungan dengan ritual *Mebulle bai* di Mamasa di mana ia menjelaskan bahwa *mebulle bai* menjadi suatu ruang bagi masyarakat Mamasa dalam menyelesaikan konflik, karena ritual tersebut mengandung nilai kesetaraan atau keadilan, serta adanya nilai kerendahan hati. Berbagai pihak yang bermasalah diberlakukan secara sama, tanpa memandang latar belakang mereka baik itu dalam hal

---

<sup>1</sup> Sabaruddin and Ratnah Rahman, "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja," *Jurnal Sosioreligius* 3 (2) (2018): 1–16.

suku, ras, agama, dan status sosial dalam masyarakat.<sup>2</sup> Kemudian terdapat tulisan dari Nathalia Debby Makaruku yang melihat keterlibatan umat Islam-Kristen pasca konflik di Maluku dalam dua bentuk, pertama asosiasi keterlibatan sipil seperti lembaga keagamaan, adat dan pemerintahan dan bentuk keterlibatan sipil sehari-hari. Kedua, keterlibatan umat Islam-Kristen dilandasi oleh persaudaraan yang kuat, kerja sama dengan banyak pihak, tradisi yang kuat, dan rasa saling percaya. Bentuk perkumpulan dan bentuk keterlibatan masyarakat sehari-hari mempunyai kedudukan yang sama untuk membangun sistem sosial yang kuat. Hal ini juga menciptakan lingkungan solidaritas, keadilan, dan persaudaraan. Kesimpulannya, masyarakat Taniwel Timur dapat membangun kehidupan sosial yang harmonis.<sup>3</sup> Berbeda dengan tulisan sebelumnya, tulisan ini akan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan ritual *rambu solo*' dan *rambu tuka*' di Toraja yang tidak hanya dilihat dari segi kemegahannya akan tetapi melaluinya ruang solidaritas bagi harmoni sosial masyarakat lintas iman diwujudkan dan dinampakkan didalam berbagai aspek pelaksanaannya. Penelitian ini sekiranya dapat memperlihatkan sisi lain dari pelaksanaan ritual adat di Toraja baik itu bagi pembaca yang berasal dari suku Toraja maupun mereka yang berada di luar suku Toraja. Tulisan ini akan diawali dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, research gap, tujuan penelitian dan sumbangsih penelitian. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan mengenai tinjauan pustaka mengenai teori *civil sphere* dari Jeffry Alexander. Bagian berikutnya berupa metode penelitan, selanjutnya terdapat hasil dan pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data untuk tulisan ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya pendekatan kualitatif memberikan hasil deskripsi berupa kata dan tulisan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan sebuah deskripsi dan juga analisis tentang suatu kualitas, atau substansi, dari pengalaman manusia. Melalui penelitian ini sesuatu, konsep, definisi, makna karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi akan

---

<sup>2</sup> Stepanus, Izak Y. M. Lattu, and Tony Tampake, "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 9 (2) (2019): 170–96.

<sup>3</sup> Nathalia Debby Makaruku, Izak Y. M. Lattu, and Tony Robert C. Tampake, "Keterlibatan Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra Dan Pasca Konflik Etnik Di Maluku," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15 (1) (2020): 68–91.

diperlihatkan atau diungkapkan. Sumber data diambil melalui studi pustaka melalui buku-buku, jurnal, serta beberapa sumber tulisan lainnya. Informasi juga akan diambil dari beberapa sumber internet yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>4</sup> Pendekatan teori yang akan digunakan ialah teori *Civil Sphere* dari Jeffrey Alexander. Bagian penting yang diungkapkan oleh Alexander ialah bahwa lingkup solidaritas merupakan bagian dari ruang sipil, di mana masyarakat tidak diperintah oleh pengajaran atau kekuatan seseorang/pribadi akan tetapi lebih pada kebersamaan melalui perasaan terhubung dengan yang lainnya, di mana di dalamnya semua orang dapat turut serta secara aktif, tanpa memandang perbedaan suku, ras, status, agama serta budaya.<sup>5</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Civil Sphere* Jeffrey Alexander

Izak Lattu dan Tony Tampake dalam tulisannya menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya keterlibat dengan orang lain. Setiap orang saling membutuhkan, untuk saling tolong-menolong, serta untuk membangun komunitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, salah satu tujuan bersama yang Lattu dan Tampake jelaskan sebagai tujuan yang diinginkan oleh setiap komunitas sosial ialah membangun ruang-ruang toleransi serta solidaritas untuk memfasilitasi kehidupan bersama dalam suatu tatanan sosial.<sup>6</sup> Ruang-ruang tersebut dibahasakan oleh Jeffrey Alexander sebagai *Civil Sphere* atau ruang/ranah sosial.

*The Civil Sphere*, adalah buku yang ditulis oleh Alexander di mana di dalamnya, ‘ruang sipil’ disebut ruang bersama/solidaritas. Ruang sipil membuat segenap masyarakat dapat berperan serta atau ikut serta secara aktif, tanpa harus melihat atau memperhatikan perbedaan suku, ras, agama maupun budayanya. Ruang sipil yang dijelaskan oleh Alexander dipahami sebagai suatu cakupan solidaritas, di mana particular maupun universalitas terjalin dengan baik. Dalam hal ini, solidaritas yang

---

<sup>4</sup> Theofilus Welem, “Menangkal Radikalisme Agama Menguatkan Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja,” *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* 7 (1) (2023): 72–83.

<sup>5</sup> Alexander, *The Civil Sphere.*, 31.

<sup>6</sup> Makaruku, Lattu, and Tampake, “Keterlibatan Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra Dan Pasca Konflik Etnik Di Maluku.

dimaksudkan ialah kebersamaan atau kerjasama yang menjaga lingkungan hidup dalam ruang lingkup hidup yang kontroversial pada masa kini dari budaya dan juga tradisi lama yang telah mempertahankan kewajiban individu dan bersama.<sup>7</sup> Masyarakat sipil harus dipahami sebagai suatu lingkungan yang secara empiris maupun analitis terdiferensiasi, dan independen serta moral mereka bersifat universal. Solidaritas akan berkarakter sipil apabila menggabungkan kewajiban bersama dengan kewajiban perseorangan (individu).<sup>8</sup> Keadilan dimungkinkan jika terdapat solidaritas sipil, yang tergantung pada kekuatan diskusi moral yang subjektif dan bukan hanya perbedaan dan antagonisme yang menopang demokrasi, tetapi kebersamaan dan kesamaan. Sehingga itu bagi Alexander, pentingnya mengembangkan model masyarakat demokrasi yang lebih memperhatikan perasaan bersama dan komitmen simbolik, untuk kehidupan sosial yang demokrasi.<sup>9</sup> Tugas esensial dari solidaritas sosial ialah untuk berusaha peka terhadap apa yang dialami dan diucapkan oleh orang lain, di mana solidaritas diungkapkan secara meluas. Ini merupakan karakter dari komunitas rasional, regional atau internasional, rasa keterhubungan dengan semua anggota dari komunitas, melalui kontingen tertentu.<sup>10</sup>

Solidaritas ataupun kesamaan, menjadi bagian yang menopang demokrasi. Karena itu, perlunya mengembangkan model masyarakat demokrasi yang lebih mengamati perasaan bersama dan keterikatan simbolik, untuk apa dan bagaimana orang berpikir, berbicara, dan merasa tentang kehidupan sosial yang demokrasi.<sup>11</sup> Hanya solidaritas yang Universal yang dapat memberikan sebuah benang, bukan identitas dalam arti sempit, tetapi dari jenis identifikasi timbal balik yang menyatukan individu yang disebarkan oleh, ras, kelas, etnis, dan agama.<sup>12</sup>

## 2. Pluralisme dan Harmoni Sosial

---

<sup>7</sup> Jeffrey C. Alexander, *The Civil Sphere* (New York: Oxford University Press, 2006)., 31.

<sup>8</sup> Alexander, *The Civil Sphere.*, 38.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>10</sup> Stepanus, "Ritual Mebulle Bai Sebagai Ruang Bersama Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Mamasa" (Tesis, Kristen Satya Wacana, 2019)., 30.

<sup>11</sup> Alexander, *The Civil Sphere.*, 43.

<sup>12</sup> Stepanus, "Ritual Mebulle Bai Sebagai Ruang Bersama Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Mamasa"., 30.

John A. Titaley menjelaskan bahwa pluralisme adalah sebuah kenyataan yang memperlihatkan bahwa dalam suatu kehidupan manusia terdapat keragaman budaya, suku dan ras serta keragaman agama. Keragaman agama itu terjadi juga karena adanya faktor lingkungan tempat manusia itu hidup yang juga tidak sama. Lingkungan hidup empat musim bagi seseorang akan membuat orang tersebut memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan orang yang hidup dalam lingkungan yang hanya terdiri dari dua musim, seperti musim hujan dan musim panas. Agama bukan saja suatu lembaga yang berhubungan dengan Yang Mutlak saja, tetapi juga adalah lembaga sosial. Dia adalah bagian dari kebudayaan karena dia dihidupi dalam kehidupan manusia sehari-hari, sama seperti kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, sebagai suatu institusi sosial, agama itu juga merupakan bagian dari satu sistem kebudayaan. Jadi kalau kebudayaan manusia itu beragam, maka dapat dipahami pula kalau agama itu pun juga beragam. Bagi Titaley mengapa agama menjadi bagian dari kebudayaan, karena manusia tidaklah dapat hidup di luar kebudayaannya.<sup>13</sup>

Bangsa yang plural, adalah ungkapan yang dapat diberikan bagi Indonesia karena adanya masyarakat dari berbagai agama, suku bangsa (etnis), bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat yang hidup di dalamnya. Ali Muhammad melihat bahwa seharusnya realitas kemajemukan ini disyukuri sebagai salah satu kekayaan yang dapat menjalin keselarasan/harmoni sosial di tiap-tiap daerah di Indonesia, sekaligus sebagai modal untuk membangun integrasi bangsa. Namun sangat disayangkan, perbedaan yang ada justru seringkali dijadikan sebagai sumber atau faktor yang menjadi penyebab konflik mapun kekerasan, tidak terkecuali dalam hal ini ialah pertikaian antaragama yang dalam beberapa tahun terakhir menodai dan mengancam harmoni sosial dan integrasi di Indonesia. Sesungguhnya pluralisme begitu terkait dengan toleransi dan penghargaan antara diri sendiri dan orang lain, atau antara kelompok. Pluralisme bukan pula suatu sikap atau tindakan untuk membenarkan segala ekspresi kebudayaan (nihilisme) seperti budaya kekerasan, budaya memaksa, budaya korupsi, dan dosa-dosa sosial lainnya.<sup>14</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama orang lain. Pola dasar keberadaan manusia ialah hubungan antarpribadi. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan

---

<sup>13</sup> John Titaley, 'Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama', *Suara Merdeka* 9 Desember 2005, diakses 7 September 2023, <http://www.suamerdeka.com/harian/0512/09/opi4.htm>.

<sup>14</sup> Ali Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003).

kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Manusia tidak mandiri dalam arti mampu hidup tanpa orang lain.<sup>15</sup> Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketenteraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan.<sup>16</sup>

Setiap orang tidak akan pernah hidup dengan dirinya sendiri karena ia selalu membutuhkan ‘yang lain’, dalam saling bantu atau tolong-menolong, serta dalam membangun komunitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, tradisi, agama, pendidikan, ekonomi dan sebagainya, merupakan sesuatu yang pasti dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu, dan di situlah salah satu keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami dan membangun toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan kesatuan.<sup>17</sup>

### **3. Gambaran Umum Umat Beragama di Toraja**

Data badan pusat statistik Tana Toraja menjelaskan bahwa Kabupaten Tana Toraja secara lokasi berada di ketinggian 600-2800 m dari permukaan laut. Kabupaten Tana Toraja memiliki iklim tropis dengan suhu udara sekitar 14°C – 26°C serta kelembaban udara antara 82%-86%. Perpaduan antara topografi pegunungan dan iklim yang sejuk serta corak adat-istiadat serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat Toraja menjadikan daerah ini sebagai salah satu tujuan wisata Nasional maupun Internasional. Tana Toraja berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara serta Provinsi Sulawesi Barat pada bagian sebelah utara, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatannya, serta di sebelah timur dan barat masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sulawesi Barat. Kabupaten Tana Toraja dilewati oleh salah satu sungai terpanjang yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sungai Saddang. Jarak ibu kota Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 329 km yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-

---

<sup>15</sup> Arie Jan Plaisier, *Manusi, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)., 103.

<sup>16</sup> Sri Suwartiningsih and David Samiyono, “Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1 (1) (2014): 235–69.

<sup>17</sup> Suwartiningsih and Samiyono, Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial.

pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan juga Kabupaten Maros. Luas wilayah dari Kabupaten Tana Toraja tercatat 2.054,30 km<sup>2</sup> yang meliputi 19 kecamatan. Saat ini diketahui bahwa Kecamatan Malimbong Balepe' dan Kecamatan Bonggakaradeng merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing kecamatan yaitu 211,47 km<sup>2</sup> dan 206,76 km<sup>2</sup>.<sup>18</sup>

Dari data umat beragama yang ada, agama Kristen Protestan menjadi agama yang yang paling banyak dipeluk oleh penduduk Tana Toraja (184.875), selanjutnya ialah Katolik (50.158), Islam (34.275), terdapat juga pemeluk agama Hindu dalam hal ini tercatat juga pemeluk *aluk todolo* sebagai agama suku asli orang Toraja(10.214) dan Budha (19). Dalam melakukan upacara Rambu Solo, masyarakat yang terdiri dari berbagai agama tersebut akan berkumpul menjadi satu. Dalam kondisi di mana Protestan merupakan agama mayoritas, lebih dari separuh jumlah warga, maka dapat diasumsikan bahwa warga yang berkumpul tentu lebih banyak dari Protestan ditambah agama lain. Untuk itu, perlu adanya pengaturan tertentu terhadap para peserta dalam mengakomodasi kebutuhan mereka, mulai dari makanan yang diizinkan hingga yang dilarang. Karena upacara ini sendiri berbasis adat, bukan agama, maka tentu akan ada bagian ritual yang mungkin bertentangan dengan agama para peserta, namun hal ini tidak membuat upacara ini kehilangan peminat dan pesertanya justru meningkat.<sup>19</sup>

Melalui data yang ada, maka dapat digambarkan bahwa masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang hidup dalam pluralisme agama, dimana sebagian merupakan penganut agama Kristen, Islam, dan juga Katolik, dan juga *Aluk Todolo*, Hindu dan Budha. Selain dihuni oleh masyarakat asli, terdapat juga beberapa masyarakat yang berlatar belakang suku bugis dan terdapat masyarakat suku Jawa yang datang dan beberapa suku lainnya. Beberapa dari antara mereka datang untuk berdagang, menjadi supir angkot dan juga bekerja sebagai tukang kayu (membuat meja, kursi, dan lain sebagainya).

---

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik Tana Toraja, *Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka 2022* (Tana Toraja: BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022)., 3-4.

<sup>19</sup> Guruh Ryan Aulia and Sitti Syakirah Abu Nawas, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Jurnal Ushuluddin* 23 (2) (2021): 84-98.

#### 4. Ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* sebagai kekayaan Tradisi Masyarakat Toraja

Apa yang menarik dari daerah Toraja? Maka jawaban yang mungkin saja akan paling banyak diutarakan terhadap pertanyaan tersebut ialah mengenai ritual yang dimiliki oleh masyarakatnya. Ada sebuah ungkapan menarik yang diucapkan oleh seorang *Tominaa* (pemimpin ritual,) yaitu “*Bahwa karena adat kita dikenang dan karena budaya kita dihormati*”, hal ini yang mungkin dapat dilihat dari masyarakat Toraja dengan segala keunikan budaya maupun tradisinya, tak terkecuali dalam hal ini ialah ritual adatnya. Ritual adat di Toraja yang selama ini diketahui terbagi atas dua jenis, yaitu ritual *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Segala rangkaian ritual ini dilaksanakan dengan berbagai aturan pelaksanaan yang telah ada baik itu dari segi strata sosial serta kemampuan masyarakat, lamanya pelaksanaan ritual, pengurbanan atau pemotongan hewan, tradisi dan budaya berupa tarian dan nyanyian yang ditampilkan serta berbagai simbol lainnya menghiasi proses pelaksanaan ritual adat yang ada. Hal-hal demikianlah yang sering kali dilihat serta menarik berbagai pihak baik itu para akademisi untuk menjadikannya bahan penelitian dan bahkan menarik banyak turis baik domestik maupun turis asing untuk hadir menyaksikan sendiri pelaksanaan ritual dari masyarakat Toraja.

Di Toraja, pelaksanaan ritual *rambu solo'* berhubungan dengan ritual kematian atau dukacita sedangkan *rambu tuka'* berhubungan dengan ritual syukur atau sukacita. Kedua ritual ini merupakan salah satu warisan nenek moyang masyarakat Toraja dan pada awalnya dilaksanakan oleh penganut *Aluk Todolo*. Tangdilintin dalam bukunya “Toraja dan Kebudayaan” menjelaskan beberapa jenis upacara yang berhubungan dengan *rambu tuka'*, yaitu:<sup>20</sup>

1. *Kapuran Pangngan*, yaitu suatu kegiatan memberi sirih pinang sebagai bentuk persembahan.
2. *Piong Sanglampa*, yaitu penyajian persembahan dengan satu batang leumpang dalam bamboo dan disajikan di suatu tempat sebagai tanda bahwa dalam waktu yang dekat akan diadakan persembahan kurban.
3. *Ma'pallin*, yaitu pemberian persembahan berupa satu ekor ayam.

---

<sup>20</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981),104-110.

4. *Ma'tadoran*, yaitu pemberian persembahan berupa satu ekor ayam atau babi yang tertuju pada *Deata* (dewa).
5. *Ma'pakande deata do banua*, yaitu pemberian kurban di atas rumah (Tongkonan).
6. *Ma'pakande deata doing padang*, yaitu pemberian kurban pada halaman atau bagian depan rumah Tongkonan.
7. *Massuru'tallang*, yaitu pemberian kurban kepada para *deata* sebagai tanda selesainya semua tingkatan upacara yang lebih rendah.
8. *Merok*, yaitu upacara pemujaan dan persembahan kepada *Puang Matua* (Sang Pencipta) dan merupakan upacara pemujaan tertinggi.
9. *Ma'bu'a'*, yaitu sebuah upacara syukur untuk segala berkat yang diterima baik berupa ternak ataupun tanaman-tanaman. Sesungguhnya masih terdapat beberapa jenis upacara yang berhubungan dengan ritual *rambu tuka'* yang belum bisa dijelaskan secara lebih mendalam lagi melalui tulisan ini akan tetapi, melalui beberapa jenis upacara yang dijelaskan ini memberikan sebuah gambaran betapa kayanya tradisi ritual *rambu tuka'* masyarakat Toraja.

Mengenai proses pelaksanaan *rambu solo'* bagi seorang yang meninggal dalam di Toraja kebanyakan tidak lepas dari tingkatan kastanya (*tana'*). Seorang yang memiliki kasta dibawah atau renda tidak dapat diupacarakan menurut upacara tingkatan kasta yang lebih tinggi, misalnya seorang *tana' bassi* di daerah *tallu lebangna* tidak dapat diupacarakan pemakamannya dengan upacara pemakaman *tana' bulaan* yang dinamakan pemakaman *rapasan*. Demikian juga bagi orang berkasta *tana' karurung* tidak dapat dimakamkan dengan upacara pemakaman *tana' bassi* atau *tana' bulaan*, akan tetapi ada ketentuan bahwa seorang keturunan *tana' bulaan* atau *tana' bassi* dapat saja dimakamkan sampai serendah-rendahnya sekalipun karena faktor ketidakmampuan. Meskipun begitu, jikalau seorang *tana' bulaan* atau *bassi* diupacarakan menurut proses upacara atau tingkatan upacara *tana' kua-kua* hal itu tidak akan merubah golongan hidup orang tersebut, ia dan turunannya akan tetap pada kasta mereka yaitu *tana' bulaan* atau *tana' bassi*. Adapun tingkatan dalam *rambu solo'* antara lain ialah:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*, 1st ed. (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW, 2004)., 86-104.

- a. Didedekan *pangkung bai*
- b. *Disilli'*
- c. *Ditallang tungga'*
- d. *Dibai a'pa'*
- e. *Di tedong tungga'*
- f. *Pa'patallung bongi'*
- g. *Ma'papitung bongi*
- h. *Aluk Rapasan*
- i. *Rapasan Sundun*

Bagi manusia yang tergolong dan diikat oleh adat, maka harus dimakamkan sesuai dengan proses upacara menurut adat hidup dari orang mati tersebut. Dalam keyakinan *aluk todolo*, orang yang meninggal tidak akan dikatakan betul-betul mati jikalau upacara atau ritual pemakamannya belum dimulai atau dilaksanakan, sehingga orang yang meninggal tersebut akan dianggap sebagai *To Makula'* (*to*= orang dan *makula'*= sakit) dan masih diberikan atau dihidangkan makanan, minuman dan *pangngan* (sirih-pinang). Bagi *aluk todolo*, mati merupakan suatu proses perubahan status semata-mata menuju pada kehidupan di alam gaib. Masyarakat Toraja percaya bahwa tanpa upacara penguburan, maka arwah orang yang meninggal tersebut akan memberikan kemalangan kepada orang-orang yang ditinggalkannya.<sup>22</sup>

Dalam pelaksanaan ritual ini, hal yang juga menentukan proses pelaksanaannya ialah strata atau status sosial dari orang yang mati tersebut. Orang Toraja mengenal beberapa tingkatan hirarki atau strata sosial dalam kehidupannya, dimana tingkatan hirarki ini disebut sebagai *tana*, tingkatan *tana'* ini antara lain ialah: *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan); *Tana' Bassi* (kasta bangsawan menengah); *Tana' Karurung'* (kasta rakyat merdeka); *Tana' Kua-Kua* (kasta para hamba). Dewasa ini meskipun masyarakat Toraja kebanyakan tidak lagi memeluk kepercayaan *aluk todolo*, akan tetapi berbagai jenis ritual *rambu tuka'* ataupun *rambu solo'* beserta tingkatan atau sistim *tana'* yang mengaturnya masih tetap dipegang dan dilakukan oleh umat beragama Kristen, Katolik, dan bahkan ada juga yang beragama Islam.

---

<sup>22</sup> Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja*, ed. Dhiky Wandana (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), 53.

## 5. Ritual dan *Civil Sphere*

Emile Durkheim mengatakan bahwa ritual adalah bagian yang melekat dari kehidupan manusia. Melalui ritual, manusia menyampaikan serta memperoleh berbagai pesan. Dalam penelitian atau penyelidikannya, Durkheim menemukan bahwa agama terdiri atas keyakinan serta ritus.<sup>23</sup> Penyelidikannya membangun suatu paham tentang ritual sebagai aksi atau tindakan, di mana cita-cita kolektif serta keyakinan dihasilkan secara bersamaan, dialami serta diakui nyata oleh masyarakat. Bagi Durkheim, ritual merupakan aturan perilaku yang meresapkan bagaimana manusia harus melakukan hal-hal sakral.<sup>24</sup> Sakralitas yang dimaksud merupakan sakralitas yang terkait dengan keyakinan, sementara ritual dipahami terkait dengan tindakan. Jack David Eller kemudian menyebut ritual sebagai sesuatu yang selalu ada dalam setiap kehidupan manusia, karena ritual adalah isi dari kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga dalam setiap ritual terdapat apa yang dinamakan interaksi. Interaksi ini merupakan hakekat dari ritual itu sendiri untuk membangun hubungan dengan orang lain.<sup>25</sup>

Rosati kemudian menjelaskan bahwa ritual interaksi harus menghasilkan: solidaritas kelompok; energi emosional dalam individu; simbol; perasaan moralitas, perasaan benar atau salah. Ritual interaksi memiliki empat unsur utama: dua orang atau lebih yang berhubungan secara fisik; batas-batas yang memisahkan non-peserta; fokus perhatian bersama; suasana hati atau pengalaman emosional yang umum. Ritual interaksi adalah psikologi sosial skala penuh, tidak hanya emosi dan perilaku situasional, tetapi juga kognisi. Bagi Rosati kemudian menjelaskan bahwa pada dasarnya sebuah ritual menjadi gagal ketika mereka tidak mampu menghasilkan solidaritas dalam kelompok, atau ketika mereka tidak menghasilkan simbol bersama dan di atas segalanya energi emosional dalam individu. Ritual gagal dikarenakan mereka tidak dapat bekerja tanpa kehadiran bersama secara fisik dari para peserta, tanpa ruang tertutup dan, di atas segalanya, ketika orang-orang tidak memiliki fokus perhatian bersama, yang pada dasarnya menghasilkan suasana hati bersama, yang kemudian diubah menjadi energi emosional dari ritual itu sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), 34.

<sup>24</sup> Durkheim, Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, 38.

<sup>25</sup> Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion* (New York and London: Routledge, 2007), 201.

<sup>26</sup> Massimo Rosati, *Ritual and the Sacred: A Neo-Durkheimian Analysis of Politics, Religion and the Self* (Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2009), 5-9.

Untuk melihat *civil sphere* dalam ritual, penulis mencoba melihat salah satu ungkapan Lattu dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa karakter dari *civil sphere* ialah adanya rasa atau tindakan penghormatan terhadap individu, keinginan baik terhadap orang lain dan bahkan penghormatan terhadap kepercayaan.<sup>27</sup> Ketiga karakter tersebut menjadi suatu kekayaan bersama bagi komunitas masyarakat dalam mencapai atau membangun hubungan yang harmonis.<sup>28</sup> Harmonisasi kehidupan sangat ditentukan oleh sejauh mana setiap pihak mempunyai kesadaran tanggung jawab atas yang lain. Hal inilah yang memungkinkan terbangunnya sebuah solidaritas dalam relasi dan interaksi seperti yang ditemukan dalam pelaksanaan ritual adat di Toraja. Kekuatan solidaritas, membuat ruang sipil menerobos berbagai batas-batas yang ada, tidak terkecuali dalam hal ini ialah batas geografis. Ritual menjadi kekuatan bersama untuk menghargai hak mereka yang berbeda sehingga dapat membangun kepercayaan sosial dan membangun keinginan baik sebagai tujuan berhubungan baik dengan yang lainnya.

## **6. Pelaksanaan Ritual Adat di Toraja: Ruang Solidaritas bagi Harmoni Sosial Masyarakat Lintas Iman**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa ritual adat di Toraja yang Segala rangkaian ritual baik *rambu tuka*’ dan *rambu solo*’ ini dilaksanakan dengan berbagai aturan pelaksanaan yang telah ada baik itu dari segi strata sosial serta kemampuan masyarakat, lamanya pelaksanaan ritual, pengurbanan atau pemotongan hewan, tradisi dan budaya berupa tarian dan nyanyian yang ditampilkan serta berbagai simbol lainnya menghiasi proses pelaksanaan ritual adat yang ada. Akan tetapi, selain kekayaan akan ritual adat beserta budayanya, keberagaman atau kemajemukan kehidupan masyarakat secara khusus menyangkut perbedanaan keyakinan (agama) juga merupakan suatu gambaran tersendiri yang dapat dilihat di daerah Toraja, baik itu di Toraja Utara maupun di Tana Toraja. Di tengah perbedaan yang hadir didalamnya, masyarakat hidup bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial budaya. Hal inilah yang juga dapat kita jumpai dalam proses pelaksanaan ritual adat masyarakat Toraja. Kita tidak hanya akan melihat dan menjumpai masyarakat yang beragama Kristen ataupun Katolik dalam pelaksanaan ritual akan tetapi, terdapat juga keikutsertaan masyarakat beragam Islam dan tidak

---

<sup>27</sup> Izak Lattu, *Natal, Ruang Sipil, dan Solidaritas Sosial*. <https://crcs.ugm.ac.id/berita-utama/11908/natal-ruang-sipil-dan-solidaritas-sosial>.

<sup>28</sup> Stepanus, Lattu, and Tampake, “Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat.”

sedikit pula yang masih beragama suku asli Toraja atau yang dikenal dengan sebutan *Aluk Todolo*. Perjumpaan ini tatkala menghadirkan interaksi maupun relasi yang memuat sebuah kebersamaan dari pihak-pihak tersebut dan tidak hanya dimulai pada saat ritual dilaksanakan akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu pada saat tahap persiapan pelaksanaan ritual seperti pembuatan pondok dan lain sebagainya. Pertemuan ini jugalah yang menjadi salah satu hal terbaik yang dapat dijumpai dalam ritual adat masyarakat Toraja.

Ritual adat di Toraja dapat dikatakan menjadi sebuah ruang sipil bagi masyarakat beragama yang ada di sana. Seperti yang dijelaskan oleh Alexander bahwa ruang sipil sebagai lingkungan solidaritas, di mana masyarakat tidak diperintah oleh pengejaran atau kekuatan pribadi akan tetapi pada kebersamaan dalam perasaan terhubung bersama dan dengan orang lain, di dalamnya semua orang dapat berpartisipasi secara aktif, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras dan budaya. Kebersamaan atau solidaritas merupakan suatu tindakan dan sikap yang memberi rasa hormat terhadap hak-hak individu dan kewajiban kolektif dalam masyarakat. Bagi Alexander, solidaritas dapat terjadi jikalau kesadaran sosial dan kewajiban individu terhubung secara baik.<sup>29</sup> Pertemuan atau perjumpaan dalam pelaksanaan ritual adat bagi masyarakat yang berbeda keyakinan di Toraja dapat dilihat sebagai bentuk dari suatu perasaan keterhubungan bersama dalam menciptakan tindakan solidaritas untuk saling bekerja sama/bergotong royong untuk membantu keluarga demi kelancaran pelaksanaan ritual baik itu *rambu solo* maupun *rambu tuka*.

Keberlangsungan rasa solidaritas dalam interaksi dan relasi pada masyarakat Toraja untuk bersama-sama turun tangan menolong keluarga yang akan dan sedang melaksanakan ritual adat menjadi salah satu wujud dari nilai hidup atau nilai budaya orang Toraja yang terkait dengan *kasiangkaran*, *kasiturusan* (kebersamaan/solidaritas) dan juga *karapasan* (kedamaian). Nilai hidup atau nilai budaya ini menjadi suatu kekayaan serta pengetahuan lisan dan dapat dikatakan menjadi sebuah teologi lokal atau sebuah folklore yang kemudian dipegang serta dihidupi oleh setiap lapisan masyarakat Toraja sejak dahulu, hingga sekarang ini. Melalui pengetahuan lokal ini, masyarakat tidak hanya terikat dengan kuasa tinta. Usaha berteologi yang berbasis pada tradisi lokal dan teks kehidupan yang mereka miliki sejak dahulu kala dalam membangun dan melestarikan kehidupan bersama umat beragama secara khusus dalam kaitannya dalam

---

<sup>29</sup> Alexander, *The Civil Sphere.*, 38-43.

pelaksanaan ritual adat, dapat menjadi salah satu dekonstruksi masyarakat Toraja terhadap postur teologi yang sangat barat, yaitu teologi yang terkadang cenderung mengesampingkan tradisi dan pengetahuan lokal masyarakat.<sup>30</sup>

Hadirnya agama di dalam masyarakat pada dasarnya untuk membuat orang membangun hubungan bukan hanya dengan Tuhannya saja, melainkan juga dengan sesamanya. Ritual-ritual religius menjadi salah satu jembatan yang dapat digunakan bagi seseorang untuk mengembangkan interaksi, relasi, rasa solidaritas, rasa kesetiakawanan, dan rasa kekompakan dan itulah yang terwujud dalam kehidupan masyarakat Toraja melalui pelaksanaan ritual adat. Perjumpaan dalam interaksi dan relasi tidak hanya terjadi antara masyarakat yang turut serta hadir membantu pelaksanaan ritual akan tetapi pada hari pelaksanaan ritual, akan terjadi pula perjumpaan antara keluarga dengan para tamu yang berasal dari latar belakang kepercayaan yang sama maupun yang berbeda dengan keluarga pelaksana ritual. Kehadiran tamu ini dianggap sebagai sebuah tanda solidaritas atas duka yang dialami oleh keluarga. Dalam perjumpaan tersebut penerimaan dan kegiatan membangun relasi antara keluarga dan tamu yang hadir akan dilakukan dengan berbagai pemberian simbol ataupun pemberian hidangan untuk disantap dan dinikmati oleh para tamu beserta masyarakat yang ada. Interaksi dan relasi yang dibangun diharapkan akan terus terpelihara diantara dua belah pihak sehingga harmonisasi kehidupan akan tetap terjalin meskipun nantinya pelaksanaan ritual adat telah selesai dilaksanakan.

Setiap masyarakat dalam latar belakang agama yang ada, membagi diri mereka untuk mengerjakan apa yang dapat mereka kerjakan demi keberlangsungan dan terciptanya kelancaran pelaksanaan ritual adat. Relasi dan interaksi melalui solidaritas yang terbangun dalam perjalanan pelaksanaan ritual adat juga memunculkan penghargaan melalui pemberian daging (*mantaa duku*). Setiap hewan yang dokorbankan (kerbau dan babi) akan dibagikan juga kepada masyarakat yang telah turut serta mengambil bagian untuk membantu keluarga dari awal pelaksanaan ritual hingga selesainya. Setiap masyarakat beragama akan diberikan bagian sesuai dengan apa yang dapat mereka terima, tidak ada paksaan ataupun pengekangan yang dimunculkan dari berbagai pihak termaksud keluarga demi menjaga keberlangsungan hidup yang damai

---

<sup>30</sup> Izak Y. M. Lattu, "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore," in *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider: Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*, ed. Fransiskus Purwanto and A. T. Edy Warsono (Yogyakarta: Sanata Dharma Univeristy Press, 2020), 91.

dalam kemajemukan masyarakat, bahkan masyarakat beragama yang ada, turut ambil bagian dalam proses pemotongan atau penghorbanan hewan dalam pelaksanaan ritual.

Ritual yang ada dalam masyarakat Toraja saat ini, dapat dilihat sebagai sebuah ruang/bilik bersama, karena melalui ritual semua, agama, gender dan kelas diterima dalam sebuah ruang solidaritas bersama. Alexander menjelaskan bahwa hanya melalui solidaritas yang bersifat universal, perasaan terhubung dengan yang lainnya menjadi suatu hal yang dapat menyatukan individu dari berbagai kelas, ras, agama, dan juga etnis. Karena adanya kekuatan solidaritas, maka ruang sipil mampu menerobos segala batas-batas yang ada.<sup>31</sup> Pelaksanaan ritual *rambu solo*' dan *rambu tuka*' menjadi sebuah kekuatan bersama untuk menghormati hak mereka yang berbeda, membangun kepercayaan sosial dan menjadikan kehendak baik sebagai motivasi dan tujuan berelasi dengan orang lain, meskipun strata sosial tetap menjadi salah satu yang nampak dalam pelaksanaannya namun sisi itu tidak harus menjadi penghalang untuk melihat sisi yang lainnya secara khusus solidaritas umat beragama di dalamnya. Izak Lattu melihat bahwa ritual mampu memupuk kohesi sosial, hingga dapat menjadi penghubung dari budaya dalam melahirkan dan membentuk solidaritas sebagai upaya mencegah terjadinya perpecahan.<sup>32</sup>

Setiap masyarakat dalam latar belakang agama yang ada, membagi diri mereka untuk mengerjakan apa yang dapat mereka kerjakan demi keberlangsungan dan terciptanya kelancaran pelaksanaan ritual adat. *Rambu Solo*' serta *Rambu Tuka* bukanlah ritual yang hanya dilihat dari segi kemegahan atau kemeriahannya dengan berbagai tradisi budaya maupun simbol yang ditampilkan akan tetapi, kekayaan dan keindahan lain yang dapat dilihat dan dapat terpupuk serta terpelihara dengan baik ialah bahwa sekiranya pelaksanaan ritual ini juga akan tetap terus dapat menjadi ruang interaksi dan relasi masyarakat lintas iman baik itu Kristen, Katolik, Islam, maupun *Aluk Todolo* yang akan menimbulkan nilai kebersamaan dan kedamaian dan harmoni sosial yang sekiranya dapat dibawa dan terus dinampakkan dalam kehidupan keseharian umat beragama di Toraja.

---

<sup>31</sup> Alexander, *The Civil Sphere.*, 43.

<sup>32</sup> Izak Lattu, "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia," in *Interreligious Dialogue From Religion to Geopolitics (Vol. 10)* (Netherlands: Brill, 2019), 70–90.

## Kesimpulan

Perbedaan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Toraja secara khusus itu berhubungan dengan konteks kepercayaan atau agama. Perbedaan itu hadir dan berkelindan dalam proses perjalanan sosial masyarakat Toraja secara dalam aspek pelaksanaan ritual adat, yaitu *rambu solo* dan *rambu tuka*. Dalam kemewahan ritual yang dilaksanakan patut dilihat bagaimana ritual juga menjadi sebuah ruang solidaritas bagi masyarakat beragama, dimana mereka turut ambil bagian saling berelasi dan tolong menolong tanpa memandang latar belakang keagamaan, semua dikerjakan secara bersama-sama dan di dalamnya nilai penghargaan juga dinampakkan. Ruang solidaritas seperti ini tentulah patut untuk terus diperhatikan serta dijaga oleh seluruh masyarakat Toraja dalam hubungannya sebagai makhluk sosial yang beragama, agar harmoni sosial tetap terus terpupuk bukan hanya di dalam pelaksanaan akan tetapi ketika mereka berada di luar konteks ritual atau dalam hal ini mengarah pada proses perjalanan kehidupan keseharian bersama.

## Referensi

- Alexander, Jeffrey C. *The Civil Sphere*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Aulia, Guruh Ryan, and Sitti Syakirah Abu Nawas. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja." *Jurnal Ushuluddin* 23 (2) (2021): 84–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115>.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.
- Eller, Jack David. *Introducing Anthropology of Religion*. New York and London: Routledge, 2007.
- Lattu, Izak. "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia." In *Interreligious Dialogue From Religion to Geopolitics (Vol. 10)*, 70–90. Netherlands: Brill, 2019. <https://doi.org/10.1163/9789004401266>.
- . *Natal, Ruang Sipil, dan Solidaritas Sosial*, [https://crs.ugm.ac.id/berita-utama/11908/natal-ruang-sipil dan Solidaritas sosial](https://crs.ugm.ac.id/berita-utama/11908/natal-ruang-sipil-dan-Solidaritas-sosial).
- Lattu, Izak Y. M. "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore." In *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider: Apresiasi Terhadap Kegembalaan Ignatius Kardinal Suharyo*, edited by Fransiskus Purwanto and A. T. Edy Warsono. Yogyakarta: Sanata Dharma Univeristy Press, 2020.

- Makaruku, Nathalia Debby, Izak Y. M. Lattu, and Tony Robert C. Tampake. "Keterlibatan Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Sosial Muslim-Kristen Pra Dan Pasca Konflik Etnik Di Maluku." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15 (1) (2020): 68–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.68-91>.
- Muhammad, Ali. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Paseru, Seno. *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*. 1st ed. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW, 2004.
- Plaisier, Arie Jan. *Manusi, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Hukum Adat Suku Toraja*. Edited by Dhiky Wandana. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
- Rosati, Massimo. *Ritual and the Sacred: A Neo-Durkheimian Analysis of Politics, Religion and the Self*. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2009.
- Sabaruddin, and Ratnah Rahman. "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja." *Jurnal Sosioreligius* 3, no. 2 (2018): 1–16.
- Stepanus. "Ritual Mebulle Bai Sebagai Ruang Bersama Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Mamasa." Tesis, Kristen Satya Wacana, 2019. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20424>.
- Stepanus, Izak Y. M. Lattu, and Tony Tampake. "Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, Dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal Di Mamasa, Sulawesi Barat." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 9 (2) (2019): 170–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1204>.
- Suwartiningsih, Sri, and David Samiyono. "Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1 (1) (2014): 235–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.53>.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Titaley, John. Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama', Suara Merdeka 9 Desember 2005, diakses 7 September 2023, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/09/opi4.htm>.
- Toraja, Badan Pusat Statistik Tana. *Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka 2022*. Tana Toraja: BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022.
- Welem, Theofilus. "Menangkal Radikalisme Agama Memperkuat Perdamaian Umat Di Toraja Melalui Penggunaan Kitab Keagamaan Dan Nilai Budaya Orang Toraja." *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* 7 (1) (2023): 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2841>.

